

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses yang mencakup pembentukan perusahaan baru, pembentukan industri alternatif, peningkatan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih baik, pengenalan pasar baru, transfer ilmu pengetahuan, dan pengembangan bisnis baru. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus mengambil inisiatif pembangunan daerah secara bersama-sama (Siwu, 2019).

Kemampuan untuk mengalokasikan dan memanfaatkan sumberdaya baik sumberdaya alam maupun manusia seefektif dan seefisien mungkin adalah salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam dinamika pembangunan ekonomi daerah. Dengan kata lain, kapasitas dan ketersediaan sumberdaya akan sangat memengaruhi kemampuan untuk mengalokasikan dan memanfaatkan sumberdaya tersebut (Junaidi, J., & Zulgani, Z. 2011).

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Besar pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional menentukan kemajuan perekonomian. Perubahan ini ditunjukkan dengan meningkatkan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masing-masing negara. Ekonomi tumbuh adalah suatu proses, bukan hanya snapshot waktu. Di sini, kita dapat melihat aspek dinamis dari perekonomian, yaitu bagaimana perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu (Boediono, 2012)

2.1.2 Subsektor Perkebunan

Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2004 menyebutkan bahwa perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu

pengetahuan dan teknologi, permodalan, dan manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat dan pelaku usaha perkebunan.

UU RI No. 18 tahun 2004, pasal 3 menjelaskan tujuan perkebunan, yaitu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat; meningkatkan penerimaan negara; meningkatkan penerimaan devisa negara; menciptakan lapangan kerja; meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing; memenuhi kebutuhan industri dalam negeri untuk bahan baku dan konsumsi; dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Pasal 4 UU RI No. 18 tahun 2004, fungsi perkebunan secara ekonomi mencakup meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta memperkuat struktur ekonomi nasional dan regional.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian menyebutkan tanaman perkebunan lebih dominan dibudidayakan dengan luas dan area yang luas, jangka waktu budidaya tertentu, dan perencanaan untuk mengolah hasilnya. Tanaman perkebunan sangat identik dengan bagian industri-industri besar, yang menyerap lebih banyak lapangan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan negara (investasi modal dalam negeri dan asing) untuk menjadikan produk hasil bumi berstandar internasional dan untuk tujuan ekspor di seluruh dunia (Achadin, M. A. D. N. 2017).

Perkebunan didirikan untuk berkelanjutan, keterpaduan, kebersamaan, dan berkeadilan. Tujuannya adalah untuk 1) meningkatkan pendapatan negara; 2) meningkatkan penerimaan asing negara; 3) menyediakan lapangan kerja; 4) menyediakan asas keuntungan dan keterbukaan, serta meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing; 5) memenuhi kebutuhan industri dan bahan baku dalam negeri; dan 6) mengoptimalkan pengelolaan.

Perkebunan melakukan berbagai fungsi ekonomi, seperti meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan orang dan memperkuat struktur ekonomi regional dan nasional. Mereka juga melakukan fungsi ekologi, seperti menjaga tanah dan air tetap bersih, menyerap karbon dan oksigen, dan berfungsi sebagai penyangga kawasan lindung. Terakhir, fungsi sosial budaya, seperti menyatukan bangsa. Perkebunan berada di persimpangan kepentingan antara makanan, pakan, dan bahan bakar, dan tidak lagi hanya terkait dengan masalah pangan. Meletakkan dan

meningkatkan peran di masa depan adalah fokus utama dari dinamika sejarah perkebunan. Selain itu, setiap perkebunan masih ada dan akan terus memberikan keuntungan bagi negara ini (BPS Jawa Barat, 2022).

Perusahaan perkebunan adalah perusahaan berbentuk badan usaha atau badan hukum yang bergerak dalam budidaya tanaman perkebunan di atas lahan yang dikuasai dengan tujuan ekonomi atau komersial dan mendapat izin usaha dari instansi yang berwenang dalam pemberian izin usaha perkebunan. Produksi kebun atau lazim disebut produksi primer adalah produksi/hasil yang dipanen dari usaha perkebunnya tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut. Pada umumnya perusahaan perkebunan mempunyai unit pengolahan sendiri sehingga produk yang dipasarkan sudah dalam bentuk barang hasil olahan. Usaha budidaya tanaman perkebunan diluar bentuk badan usaha, seperti yang diusahakan perorangan tanpa izin usaha atau diusahakan oleh rumah tangga petani tidak termasuk dalam konsep ini dan biasanya disebut usaha perkebunan rakyat (BPS Jawa Barat, 2022).

Kebun inti adalah kebun yang dibangun oleh perusahaan perkebunan dengan fasilitas pengolahan dan dimiliki oleh perusahaan perkebunan tersebut. Kebun plasma adalah kebun yang dibangun dan dikembangkan oleh perusahaan perkebunan inti serta ditanami dengan tanaman perkebunan. Kebun plasma dipelihara dan dikelola oleh perusahaan perkebunan inti hingga tanaman mulai berproduksi. Setelah tanaman mulai berproduksi, pemilik kebun plasma bertanggung jawab atas pengelolaan kebun plasma, penguasaan dan pengelolaanya diserahkan kepada petani rakyat (dikonversikan). Petani menjual hasil kebunnya kepada kebun inti dengan harga pasar dikurangi angsuran pembayaran hutang kepada kebun inti berupa modal yang dikeluarkan kebun inti membangun kebun plasma tersebut (BPS Jawa Barat, 2022).

2.1.3 Komoditas Unggulan

Pengembangan sektor memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan wilayah. Wilayah dapat berkembang melalui berkembangnya sektor unggulan pada wilayah tersebut yang mendorong pengembangan sektor lainnya. Selanjutnya sektor yang lain akan berkembang dan mendorong sektor lainnya yang terkait, sehingga membentuk suatu sistem keterkaitan antarsektor. Dalam konteks ini,

pengembangan sektor menjadi salah satu pendekatan yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan wilayah. Berkaitan dengan percepatan dan efisiensi pengembangan wilayah, perlu dilakukan penentuan sektor unggulan wilayah (Saragih. B, 2010).

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi, dan kelembagaan. Penentuan komoditas unggulan di suatu wilayah sangat penting karena ketersediaan dan kemampuan sumber daya alam, modal, dan sumber daya manusia untuk memproduksi dan memasarkan semua komoditas yang dapat dihasilkan secara bersamaan relatif terbatas (Sitorus dkk, 2013).

Viradayanti (2018) Sektor yang memiliki hasil produksi komoditas yang cenderung meningkat dan stabil serta memiliki tingkat daya saing yang tinggi disebut sebagai komoditas unggulan. Peningkatan hasil komoditas secara tidak langsung menjadi faktor yang mempengaruhi investasi dan menjadi subsektor yang berfokus pada kegiatan ekonomi.

Karakteristik komoditas unggulan adalah sebagai berikut: (1) harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan, yang berarti mampu meningkatkan produksi dan pendapatan; (2) harus memiliki hubungan ke depan yang kuat baik dengan komoditas unggulan maupun dengan komoditas lainnya; (3) harus mampu bersaing dengan produk sejenis dari negara lain di pasar nasional baik dalam hal harga produk, biaya produksi, dan kualitas pelayanan; dan (4) mampu menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja secara optimal sesuai skala produksi (Setiyanto A, 2013).

Secara sederhana, komoditas unggulan didefinisikan sebagai komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani dalam hal biofisik, sosial, dan ekonomi. Komoditas tertentu dianggap layak secara biofisik jika diusahakan sesuai dengan zona agroekologi, layak secara sosial jika komoditas tersebut memberi peluang untuk berusaha, dan jika komoditas tersebut dapat dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat, yang berdampak pada

penyerapan tenaga kerja adapun layak secara ekonomi yaitu komoditas yang diunggulkan memberikan keuntungan (Hidayah I, 2010).

2.1.4 Teori Basis Ekonomi

David Ricardo (1917) pertama kali menggunakan istilah "keunggulan komparatif" ketika dia membahas perdagangan antar dua negara. Negara akan beruntung jika mereka berdagang dengan satu sama lain dan masing-masing berkonsentrasi untuk mengekspor barang dengan keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif ini berlaku untuk ekonomi regional dan perdagangan internasional.

Jika suatu komoditi memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi lain di wilayah tersebut, komoditi tersebut dianggap memiliki keunggulan komparatif bagi wilayah tersebut atau negara tersebut. Dalam kasus ini, pengertian unggul hadir dalam bentuk perbandingan daripada nilai tambah riil. Keunggulan absolut adalah keunggulan yang merupakan nilai tambah. Komoditi yang memiliki keunggulan lebih menguntungkan untuk dikembangkan daripada komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau wilayah. Kemampuan suatu negara untuk memasarkan produknya di luar negeri, bahkan di seluruh dunia, disebut keunggulan kompetitif. Dalam hal ini, kita akan melihat apakah suatu negara dapat menjual produknya secara menguntungkan di luar negeri, tidak lagi membandingkan potensi komoditas yang sama suatu negara dengan negara lain, tetapi membandingkan potensi komoditas masing-masing negara di pasar global (Bappeda Kabupaten Dairi).

Lokasi Quotient (LQ) adalah suatu perbandingan tentang peranan suatu sektor atau komoditi di suatu daerah (kabupaten atau kota) dibandingkan dengan peranan suatu sektor atau komoditi di daerah yang lebih besar, seperti provinsi atau nasional. Dengan kata lain, LQ menghitung persentase output sektor i di kabupaten dibandingkan dengan persentase output sektor i di provinsi.

Apabila $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis yang menjadi kekuatan daerah untuk mengekspor produksinya ke luar daerahnya. Sebaliknya apabila $LQ < 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dan daerah tersebut menjadi pengimpor. Sedangkan $LQ = 1$ maka ada kecenderungan sektor tersebut

bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah, namun kondisi ini sulit ditemukan dalam sebuah perekonomian wilayah (Daryanto A dan Hafizrianda Y, 2018).

(Haryanto, 2021) menjelaskan berbagai metode analisis pasti memiliki kelebihan dan kekurangan terutama dalam tahap aplikasinya, demikian pula dengan metode analisis LQ. Kelebihan dari metode analisis LQ dalam upaya mengidentifikasi komoditas unggulan yaitu:

1. Penerapan yang mudah dan sederhana
2. Tidak membutuhkan program pengolah data yang cukup rumit

Sedangkan kekurangan dari metode analisis LQ ini yaitu karena demikian sederhananya, maka ada beberapa hal yang harus dituntut yaitu:

1. Tingkat akurasi data, sebab hasil olahan LQ yang sangat baik pun jika tidak didukung dengan data yang valid, tidak akan banyak bermanfaat
2. Untuk menghindari bias musiman dan tahunan, diperlukan nilai rata-rata dari data series yang cukup panjang dan sebaiknya tidak kurang dari 5 tahun.
3. Keterbatasan lainnya adalah deliniasi wilayah kajian. Penetapan batasan wilayah yang dikaji dan ruang lingkup aktivitas, acuannya sering tidak jelas dan menyebabkan hasil perhitungan yang aneh serta tidak sama dengan dugaan awal.

Oleh sebab itu data yang dijadikan sumber bahasan diharapkan diklarifikasi terlebih dahulu dengan sumber data lainnya sehingga mendapat gambaran konsistensi data yang akurat.

2.1.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem. Sistem ekonomi terbuka yang berkaitan dengan wilayah lain melalui perpindahan arus faktor produksi maupun komoditas. Pembangunan suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam kaitannya permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut (Ade N.A dan Rendy, 2021).

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan syarat utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Jumlah penduduk yang

terus bertambah maka berarti kebutuhan ekonomi juga semakin meningkat, sehingga diperlukan pendapatan tambahan setiap tahunnya. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan total output (barang dan jasa) atau produk domestik bruto regional (PDRB) setiap tahun. Selain peningkatan pendapatan, dampak pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan daerah. Semakin banyak potensi ekonomi daerah dapat digali, semakin besar produk domestik bruto daerah dan pendapatan primer daerah, yang dapat meningkatkan dukungan keuangan daerah untuk pelaksanaan otonomi daerah.

PDRB merupakan indikator penting suatu daerah, yang menunjukkan produksi bruto bersih barang/jasa, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan daerah. Pendekatan tipologi klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur ekonomi masing-masing daerah. Dengan menggunakan alat tipologi klassen adalah dengan pendekatan wilayah/daerah untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah. Dengan menentukan rata rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata PDRB per kapita sebagai sumbu horizontal (Ramdani, M.S. dan Ria H, 2022)

Hasil analisis Klassen Typologi dapat diperoleh empat klasifikasi komoditas yang masing-masing mempunyai karakteristik pertumbuhan yang berbeda, yaitu Komoditas Tumbuh Cepat (*Rapid Growth Commodity*), Komoditas tertekan (*Reacted Commodity*), Komoditas Sedang tumbuh (*Growing Commodity*), dan Komoditas Relatif Tertinggal (*Relatively Backward Commodity*).

Analisis shift share adalah salah satu teknik analisis yang dapat digunakan dalam melihat suatu struktur perekonomian daerah dan perubahannya dengan menekankan bagian dari pertumbuhan sektor di daerah. *Differential Shift* (DS) dapat digunakan dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri lokal dengan perekonomian daerah yang lebih luas sebagai acuan. Jika komponen DS menunjukkan positif menggambarkan komoditas tersebut memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas yang sama di daerah acuan yang lebih luas sehingga dapat disebut komoditas unggulan di daerah tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Amran Naukoko, Vekie A. Rumate, Een N Walewangko	Analisis Eksistensi Sektor dan Komoditi Unggulan dalam Mempercepat Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Utara	Alat <i>Location Quotient</i> analisi dan <i>Differential Shift</i> (DS)	Alat ditambah dengan analisis tipologi klassen Objek yang diteliti Tempat penelitian
2	Aneu Yilianeu dan Muhamad Nurdin Yusuf	Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Kota Tasikmalaya	Alat <i>Location Quotient</i> analisi (LQ)	Alat ditambah dengan analisis tipologi klassen dan <i>Differential Shift</i> (DS) Objek yang diteliti Tempat penelitian
3	Ahmad Thoriq, Roni Kastaman dan Rizky Mulya Sampurno	Identifikasi Lokasi Potensial dan Prioritas Pengembangan Agroindustri Aren (Arenga Pinata) di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat	Alat <i>Location Quotient</i> analisi dan <i>Differential Shift</i> (DS)	Alat ditambah dengan analisis tipologi klassen Objek yang diteliti subsektor perkebunan Tempat penelitian
4	Yayu Setiani, Unang dan Betty Rofatin	Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Setiap Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya	Alat <i>Location Quotient</i> analisi (LQ) Tempat penelitian	Alat ditambah dengan analisis tipologi klassen dan <i>Differential Shift</i> (DS) Objek subsektor yang diteliti
5	Muhammad Nursan dan	Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan di	Alat <i>Location Quotient</i> analisi (LQ)	Alat ditambah dengan analisis tipologi klassen dan

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Dudi Septiadi	Kabupaten Sumbawa Barat		<i>Differential Shift</i> (DS)
				Sektor Objek yang diteliti
				Tempat penelitian
6	Jef Rudianto Saragih, Alvera Siburian, Ummu Harmain, Tioner Purba	Komoditas Unggulan dan Potensial Sektor Pertanian Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara	Alat <i>Location Quotient</i> (LQ) Alat analisis Tipologi Klassen	Alat ditambah dengan analisis <i>Differential Shift</i> (DS)
				Sektor Objek yang diteliti
				Tempat penelitian
7	Fathiani Nurjamilah Agustia	Perencanaan Penggunaan Lahan Komoditas Unggulan Pertanian di Wilayah Pengembangan Bogor Barat Kabupaten Bogor	Alat <i>Location Quotient</i> (LQ) Alat analisis <i>Differential Shift</i> (DS)	Alat ditambah dengan analisis Tipologi Klassen Sektor Objek yang diteliti
				Tempat penelitian

2.3 Pendekatan Masalah

Langkah pertama menuju pembangunan pertanian yang efisien dalam menghadapi globalisasi perdagangan adalah penentuan komoditas unggulan. Konsep efisiensi didasarkan pada gagasan bahwa mengembangkan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif, ditinjau dari sisi penawaran dan permintaan. Perspektif penawaran komoditas dari komoditas unggulan dicirikan oleh kecepatan pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi, dan sosial ekonomi petani di suatu daerah (Hendayana, 2003).

Hasil Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amran Naukoko, Vekie A. Rumate, dan Een N Walewangko dengan judul “Analisis Eksistensi Sektor dan Komoditi Unggulan Dalam Mempercepat Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Utara” menunjukkan bahwa tingkat percepatan penanggulangan kemiskinan secara signifikan dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja

yang bekerja di UMKM pada sektor/komoditi unggulan. Sektor yang menyerap tenaga kerja paling berpengaruh besar pada percepatan penanggulangan kemiskinan adalah sektor industri pengolahan dan diikuti jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan jumlah tenaga kerja pada sektor konstruksi. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor unggulan di Kabupaten Minahasa Utara (Naukoko A dkk, 2019).

Rencana Strategis Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021-2026 menyatakan bahwa Pembangunan pertanian sangat penting untuk kemajuan Kabupaten Tasikmalaya. Ini berkontribusi secara langsung pada pembentukan PDRB, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta secara tidak langsung melalui penyediaan lingkungan yang mendukung pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain. Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat tani dikenal sebagai keberhasilan pembangunan pertanian. Ini dicapai melalui investasi dalam teknologi, peningkatan produktivitas tenaga kerja, pembangunan sarana ekonomi, dan penataan dan pengembangan kelembagaan pertanian. Analisis komoditas unggulan di subsektor perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya diperlukan agar rencana untuk menjadikan Kabupaten Tasikmalaya berdaya saing di bidang agribisnis dapat dicapai sesuai dengan visi misi Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya.

Kabupaten Tasikmalaya, sebagai daerah otonom harus mampu memahami sumber daya yang ada di wilayahnya untuk memiliki keunggulan yang berbeda dan dapat bersaing dengan daerah otonom lainnya. Atas dasar ini penentuan sektor dan komoditas unggulan menjadi salah satu cara dalam upaya peningkatan ekonomi daerah.

Dengan menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ), analisis untuk menentukan komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilakukan dengan mengetahui komoditas tanaman perkebunan yang menjadi basis. Analisis untuk mengidentifikasi komoditas tanaman perkebunan basis di Kabupaten Tasikmalaya menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ). Pendekatan LQ digunakan untuk mengetahui komoditas tanaman perkebunan basis atau non basis di Kabupaten Tasikmalaya dengan cara menghitung nilai LQ dari

setiap komoditas tanaman perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya. Apabila nilai $LQ > 1$ maka komoditas tanaman perkebunan tersebut termasuk komoditas tanaman perkebunan basis. Apabila nilai $LQ \leq 1$ maka komoditas tanaman perkebunan tersebut termasuk komoditas tanaman perkebunan non basis.

Kemajuan dan pertumbuhan ekonomi setiap wilayah tentunya masing-masing berbeda. Ada wilayah yang mampu memacu kegiatan ekonominya sehingga dapat tumbuh pesat. Disisi lain ada pula wilayah yang tidak dapat berbuat banyak sehingga siklus ekonominya stagnan di satu titik atau bahkan tumbuh negatif. Untuk dapat membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah digunakan Tipology Klassen sebagai analisis.

Setelah mengidentifikasi komoditas tanaman basis pada subsektor perkebunan, analisis tipologi Klassen digunakan untuk mempelajari struktur pertumbuhan komoditas pertanian tersebut. Klasifikasi komoditas pertanian didasarkan pada perhitungan laju pertumbuhan dan kontribusi komoditas pertanian di tingkat kabupaten dan pada tingkat provinsi dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama.

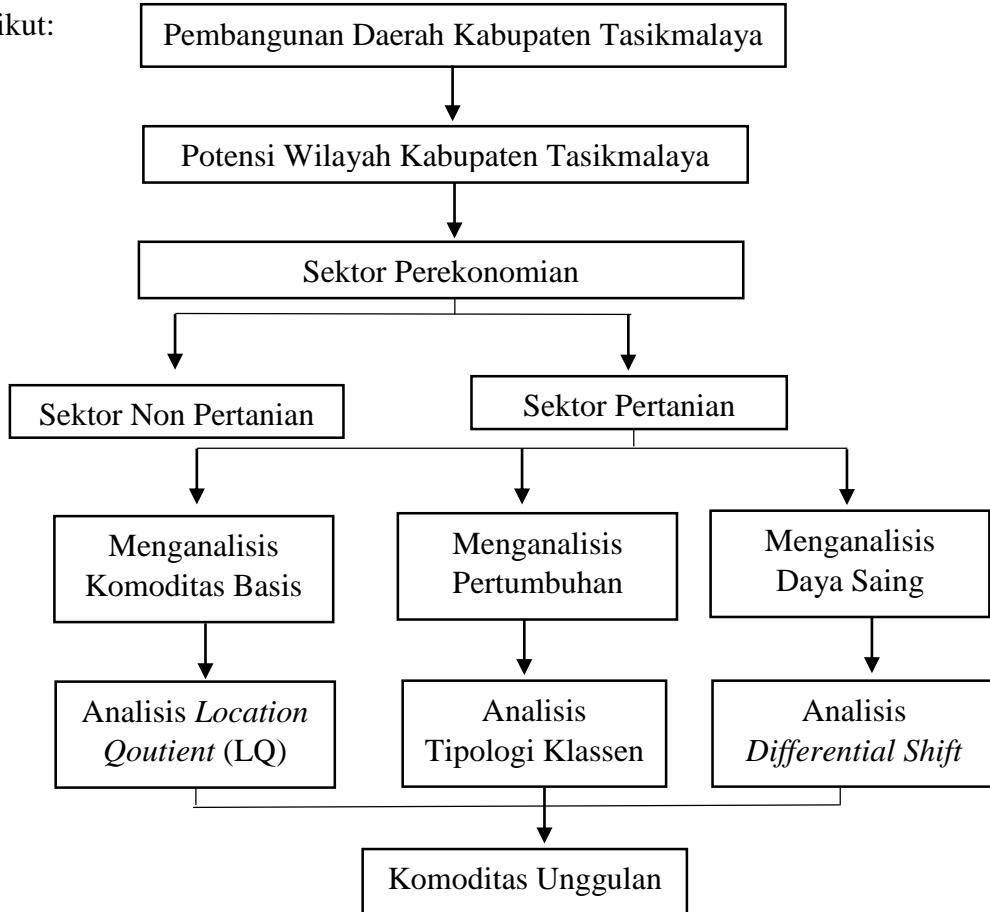
Klasifikasi komoditas tanaman perkebunan berdasarkan Topologi Klassen akan terbagi dalam 4 Kuadran. Kuadran 1 adalah komoditas maju dan tumbuh cepat apabila pertumbuhan produksi dan produksi komoditas di Kabupaten Tasikmalaya lebih tinggi dari Provinsi Jawa Barat. Kuadran 2 merupakan komoditas maju dan tumbuh lambat dimana pertumbuhan produksi komoditas di Kabupaten Tasikmalaya lebih rendah dari Provinsi Jawa Barat tetapi memiliki angka produksi komoditas lebih di tinggi. Kuadran 3 merupakan komoditas yang berkembang cepat dengan nilai pertumbuhan produksi komoditas di Kabupaten lebih tinggi daripada Provinsi Jawa Barat tetapi angka produksi komoditas Kabupaten Tasikmalaya lebih rendah di bandingkan dengan Provinsi Jawa Barat. Pada kuadran 4 terdapat komoditas relatif tertinggal dengan nilai pertumbuhan produksi dan angka produksi di Kabupaten Tasikmalaya lebih rendah dari Provinsi Jawa Barat.

Analisis selanjutnya untuk menentukan komoditas yang unggul secara kompetitif yaitu *Differential Shift* (DS) hasil analisis DS menunjukkan bahwa, jika

nilai DS > 0 maka komoditas tersebut memiliki daya saing tinggi, sedangkan bila DS < 0 maka komoditas tersebut memiliki daya saing yang rendah.

Selanjutnya kombinasi LQ, tipologi klassen dan DS digunakan untuk menentukan komoditas unggulan. Kombinasi nilai LQ > 1, komoditas yang berada pada kuadran 1 dan DS > 0 disebut sebagai komoditas unggulan.

Alur pendekatan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2. Alur Pendekatan Masalah